

HAKIKAT DAN DASAR TEOLOGIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Icha Christian Silalahi¹, Rahmat Simbolon², Edelwis Pardosi³, Yemima Meidiana Rista Br. Sembiring⁴, Baginda Sitompul⁵

¹⁻⁵Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

¹ichasilalahi06@gmail.com , ²rahmatsimbolon769@gmail.com

³edelwispardosi1@gmail.com ⁴yemimamilala65@gmail.com

⁵sitompul.baginda@gmail.com

ABSTRACT

Christian Religious Education is an integral part of believers' lives that functions to shape faith, character, and spirituality based on God's Word. In its implementation, CRE requires a strong theological foundation in order to fulfill its role as a means of holistic human development. This article aims to examine the nature and theological foundations of Christian Religious Education, including the concept of theology in Christian education, the nature of education from a Christian perspective, the biblical foundations of Christian Religious Education in the Old and New Testaments, the Great Commission as the basis of Christian education, the purpose of education according to God's will, and the relationship between theology and education. This study employs a qualitative method with a library research approach through the examination of books, scholarly articles, and other relevant academic sources. The data were analyzed using content analysis techniques to obtain a systematic understanding of the concepts under study. The findings indicate that Christian Religious Education is rooted in biblical theology that recognizes God as the source and ultimate goal of education. Its primary foundations are found in God's command to teach His Word and in Jesus Christ's Great Commission to make disciples of all nations. Christian education aims to form individuals who know God, possess Christlike character, develop their potential holistically, and become witnesses of Christ in society. Therefore, the integration of theology and education serves as an essential foundation for developing relevant and transformative Christian education.

Keywords: Christian Religious Education; educational theology; theological foundation; Great Commission; Christian education

ABSTRAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan bagian integral dari kehidupan orang percaya yang berfungsi membentuk iman, karakter, dan spiritualitas berdasarkan firman Tuhan. Dalam pelaksanaannya, PAK memerlukan landasan teologis yang kuat agar mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pembinaan manusia secara utuh. Artikel ini bertujuan mengkaji hakikat dan dasar teologis Pendidikan Agama Kristen, meliputi pengertian teologi Pendidikan Agama Kristen, hakikat

pendidikan dalam perspektif Kristen, dasar Alkitabiah Pendidikan Agama Kristen dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Amanat Agung sebagai dasar pendidikan Kristen, tujuan pendidikan menurut kehendak Allah, serta relasi antara teologi dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui pengkajian berbagai buku, artikel ilmiah, dan sumber-sumber akademik yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai konsep-konsep yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen berakar pada teologi Alkitabiah yang menempatkan Allah sebagai sumber dan tujuan pendidikan. Dasar utama Pendidikan Agama Kristen ditemukan dalam perintah Allah kepada umat-Nya untuk mengajarkan firman Tuhan serta dalam Amanat Agung Yesus Kristus untuk memuridkan semua bangsa. Pendidikan Kristen bertujuan membentuk manusia yang mengenal Allah, memiliki karakter Kristiani, mengembangkan potensi diri secara holistik, serta mampu menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat. Oleh karena itu, integrasi antara teologi dan pendidikan menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan Kristen yang relevan dan transformatif.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen; teologi pendidikan; dasar teologis; Amanat Agung; pendidikan Kristen

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan bagian penting dalam kehidupan orang percaya karena berfungsi sebagai sarana pembentukan iman, karakter, dan spiritualitas berdasarkan firman Tuhan (Tubagus, 2021). Pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang hidup sesuai dengan kehendak Allah melalui proses pembelajaran yang berpusat pada Kristus (Groome, 1980). Menurut Pazmiño (2008), pendidikan Kristen

merupakan usaha terpadu antara karya Allah dan tanggung jawab manusia dalam membimbing seseorang untuk mengenal Allah, bertumbuh dalam iman, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan yang sangat penting dalam gereja, keluarga, dan sekolah karena menjadi sarana pembentukan manusia secara utuh, baik secara spiritual, moral, intelektual, maupun sosial (Kristianto, 2014). Dalam pelaksanaannya, Pendidikan Agama Kristen harus berlandaskan pada teologi yang benar

agar proses pendidikan tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter Kristiani yang mencerminkan kasih, kebenaran, dan takut akan Tuhan (Purwoto & Budiyan, 2020).

Hakikat pendidikan dalam perspektif Kristen berakar pada keyakinan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei), sehingga pendidikan harus diarahkan kepada pemulihan hubungan manusia dengan Allah dan sesamanya (Setiawan & Sirait, 2025). Pendidikan Kristen dipahami sebagai proses pembentukan iman dan pemuridan yang dilakukan melalui pengajaran, pembinaan rohani, dan keteladanan hidup sesuai ajaran Alkitab (Ndruru, Teko, & Tapilaha, 2024). Groome (1980) menjelaskan bahwa pendidikan Kristen merupakan kegiatan iman yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membawa manusia hidup dalam terang Injil Kristus. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kehidupan spiritual yang berpusat pada Kristus dan menghasilkan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Dasar teologis Pendidikan Agama Kristen bersumber dari Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, Allah memerintahkan umat Israel untuk mengajarkan firman-Nya kepada anak-anak mereka secara terus-menerus sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari sebagaimana tertulis dalam Ulangan 6:6–7 (Tubagus, 2021). Sementara itu, dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus memberikan Amanat Agung yang tercatat dalam Matius 28:19–20 sebagai mandat untuk pergi, mengajar, dan memuridkan semua bangsa (Purwoto & Budiyan, 2020). Amanat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari misi Allah dalam dunia. Melalui pendidikan, gereja menjalankan tugas pemuridan dan pewarisan iman kepada generasi berikutnya sehingga mereka mampu hidup sesuai dengan kehendak Allah dan menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat (Kristianto, 2014).

Di era modern, Pendidikan Agama Kristen menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks, seperti perkembangan teknologi digital, sekularisasi, degradasi moral,

dan menurunnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan generasi muda (Setiawan & Sirait, 2025). Banyak peserta didik lebih mudah dipengaruhi oleh budaya modern yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip iman Kristen sehingga Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk tetap relevan dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik (Ndruru et al., 2024). Dalam konteks ini, relasi antara teologi dan pendidikan menjadi sangat penting karena teologi memberikan dasar mengenai tujuan, isi, metode, dan arah pendidikan Kristen, sedangkan pendidikan menjadi sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai iman kepada generasi berikutnya (Pazmiño, 2008). Setiawan dan Sirait (2025) menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus menjadi fondasi teologis yang mampu membentuk manusia yang memiliki iman yang kuat, karakter Kristiani, serta kemampuan menghadapi berbagai tantangan zaman sesuai dengan kehendak Allah.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai hakikat dan dasar teologis Pendidikan Agama Kristen menjadi penting untuk dilakukan. Pemahaman yang benar mengenai

teologi Pendidikan Agama Kristen, hakikat pendidikan dalam perspektif Kristen, dasar Alkitabiah Pendidikan Agama Kristen, Amanat Agung sebagai dasar pendidikan Kristen, tujuan pendidikan menurut kehendak Allah, serta relasi antara teologi dan pendidikan diperlukan agar pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen tetap berakar pada firman Tuhan dan relevan dalam menjawab kebutuhan zaman. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mengkaji hakikat dan dasar teologis Pendidikan Agama Kristen sebagai landasan konseptual dalam pengembangan pendidikan Kristen yang berpusat pada Kristus dan berorientasi pada pembentukan iman serta karakter peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam berbagai konsep, teori, dan landasan teologis yang berkaitan dengan hakikat Pendidikan Agama Kristen. Studi pustaka merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai data utama penelitian, seperti buku, artikel

jurnal, dokumen ilmiah, dan sumber-sumber akademik lainnya (Nainggolan, 2007). Dalam penelitian ini, data diperoleh dari berbagai literatur yang membahas teologi Pendidikan Agama Kristen, hakikat pendidikan Kristen, dasar Alkitabiah Pendidikan Agama Kristen, Amanat Agung sebagai dasar pendidikan Kristen, serta relasi antara teologi dan pendidikan (Pazmiño, 2008; Kristianto, 2014). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fondasi teologis Pendidikan Agama Kristen berdasarkan perspektif Alkitab dan pandangan para ahli.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah, menginterpretasikan, mengelompokkan, dan mensintesiskan berbagai pemikiran teologis yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen (Nuhamara, 2009). Analisis dilakukan secara sistematis untuk menemukan

keterkaitan antara konsep teologi, hakikat pendidikan Kristen, dasar Alkitabiah, tujuan pendidikan menurut kehendak Allah, serta implementasinya dalam kehidupan orang percaya masa kini (Sidjabat, 2017; Setiawan & Sirait, 2025). Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai hakikat dan dasar teologis Pendidikan Agama Kristen sebagai landasan dalam pelaksanaan pendidikan Kristen yang berpusat pada Kristus.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Teologi Pendidikan Agama Kristen

Teologi berasal dari bahasa Yunani: *θεος* yang berarti “Allah” dan *λογος* yang berarti “kata-kata”, “ucapan”, atau “wacana”. Teologi berarti berkata-kata mengenai Allah. Dalam disiplin ilmu, teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan.

Seseorang berteologi bersumber pada sebagai berikut:

- a) Kognitif, afektif dan psikomotorisnya mengenai Allah, yang berasal dari Alkitab

b) Pengalaman hidupnya.

Keduanya saling memengaruhi dan melengkapi lahirnya teologi seseorang. Bila seseorang didominasi oleh kognitif, afektif, dan psikomotoris berdasarkan Alkitab, teologi yang muncul berasal dari Alkitab tersebut, tetapi kalau didominasi dengan pengalamannya maka teologi yang muncul berdasarkan pengalamannya. Hal yang ideal adalah keduanya saling melengkapi, seimbang, dan menyatu dengan dasar Alkitab yang sangat kuat.

Dalam gereja Kristen, teologi mula-mula hanya membahas ajaran mengenai Allah, kemudian artinya menjadi lebih luas, yaitu membahas keseluruhan ajaran dan praktik Kristen. Dalam upaya merumuskan ilmu teologi, ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan, yaitu tidak akan ada teologi Kristen tanpa keyakinan bahwa Allah bertindak atau berfirman secara khusus dalam Yesus Kristus yang menggenapi perjanjian dengan umat Israel. Berkaitan hal tersebut, Agustinus mengatakan bahwa PAK adalah pendidikan dengan tujuan supaya orang “melihat Allah” dan “kehidupan bahagia” dengan cara para pelajar sudah diajar secara lengkap dari ayat pertama Kitab

Kejadian “pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” sampai “arti penciptaan itu pada masa Gereja sekarang ini.” Dengan demikian, pelajaran Alkitab difokuskan pada perbuatan hebat Allah. Selanjutnya, Marthen Luther mengemukakan bahwa PAK adalah pendidikan dengan melibatkan semua warga jemaat dalam rangka belajar teratur dan tertib agar semakin sadar akan dosa mereka serta bergembira dalam Firman Tuhan yang memerdekakan mereka di samping memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya pengalaman berdoa, Firman tertulis (Alkitab), dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mampu melayani sesamanya, termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian secara bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen (Robert R. Boeckle, 1994).

Werner C. Graendorf menjelaskan bahwa PAK adalah proses pengajaran dan pembelajaran berdasarkan Alkitab. PAK berpusat kepada Kristus dan bergantung pada kuasa Roh Kudus. Kuasa Roh Kuduslah yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, melalui pengajaran

masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana serta kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan. Dia juga memperlengkapi para pengikut Kristus ke arah pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan para murid (Ngalimun, 2022).

Calvin mengemukakan bahwa PAK adalah pendidikan yang bertujuan mendidik putra-putri Gereja agar mereka:

- a) Dilibatkan dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dibimbing oleh Roh Kudus.
- b) Diajar mengambil bagian dalam kebaktian serta mencari keesaan Gereja.
- c) Diperlengkapi memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa Yesus Kristus dalam gelanggang pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus (Robert R. Boeckle, 1994).

Dengan demikian, Teologi adalah ilmu yang mempelajari Allah dan segala sesuatu yang berhubungan dengan-Nya berdasarkan Alkitab dan pengalaman hidup manusia. Dalam perkembangan gereja Kristen, teologi tidak hanya membahas tentang Allah, tetapi juga seluruh ajaran dan praktik kehidupan Kristen. Pendidikan Agama Kristen (PAK) berpusat pada Yesus Kristus dan bertujuan membimbing manusia mengenal Allah, bertumbuh dalam iman, memahami Firman Tuhan, serta hidup sesuai kehendak-Nya. Tokoh-tokoh seperti Agustinus, Martin Luther, Werner C. Graendorf, dan Calvin menekankan bahwa PAK harus berlandaskan Alkitab, dipimpin oleh Roh Kudus, melibatkan seluruh jemaat, serta membentuk pribadi yang mampu melayani sesama, bertanggung jawab, dan memuliakan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Kristen

Hakikat pendidikan dalam perspektif Kristen berpusat pada Allah sebagai sumber segala hikmat dan pengetahuan (Daniel Nuhamara, 2009). Pendidikan Kristen memandang bahwa manusia

diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei) sehingga setiap manusia memiliki nilai dan martabat yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan (E.G.Homrighausen, 2011). Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk membentuk iman, moral, dan karakter manusia agar hidup sesuai kehendak Tuhan (Febriaman Lalaziduhu Harefa, 2022). Menurut John M. Nainggolan, pendidikan Kristen merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik mengenal Allah, memahami firman-Nya, dan menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (John M. Nainggolan, 2007). Oleh sebab itu, pendidikan Kristen memiliki tujuan utama untuk membawa manusia kepada hubungan yang benar dengan Allah dan sesama melalui pembentukan karakter yang serupa dengan Kristus (Maria Magdalena dan Elfrida Saragih, 2021).

Dalam perspektif Kristen, pendidikan dipahami sebagai proses pemuridan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan manusia (B.S. Sijabat, 2017). Yesus

Kristus sebagai Guru Agung menjadi teladan utama dalam pelaksanaan pendidikan Kristen karena Ia tidak hanya mengajar melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan dan keteladanan hidup (Rannu Sanderan, 2020). Pendidikan Kristen menekankan pentingnya pembentukan spiritualitas dan pertumbuhan iman peserta didik melalui pengajaran firman Tuhan, doa, ibadah, dan pembinaan rohani. Menurut Homrighausen dan Enklaar, pendidikan Kristen adalah proses membimbing manusia kepada kedewasaan iman agar mampu hidup dalam kasih, kebenaran, dan pelayanan kepada Tuhan (E.G.Homrighausen, 2011). Dengan demikian, hakikat pendidikan Kristen bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses transformasi hidup yang menghasilkan perubahan sikap dan perilaku sesuai ajaran Kristus.

Dasar pendidikan Kristen bersumber dari Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Ulangan 6:6–7 dijelaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak mereka secara terus-menerus dalam

kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen pertama kali dimulai dalam keluarga sebagai tempat pembentukan iman dan karakter (B.S. Sidjabat, 2017). Dalam Perjanjian Baru, Amanat Agung dalam Matius 28:19–20 menjadi dasar utama pendidikan Kristen karena berisi perintah Yesus kepada murid-murid-Nya untuk pergi, mengajar, dan memuridkan semua bangsa. Pendidikan Kristen dengan demikian merupakan bagian dari pelaksanaan misi Allah untuk membawa manusia mengenal keselamatan di dalam Kristus dan hidup sesuai firman-Nya. Oleh sebab itu, setiap proses pendidikan Kristen harus berlandaskan Alkitab sebagai sumber utama kebenaran dan pedoman hidup orang percaya.

Pada era modern saat ini, pendidikan Kristen menghadapi berbagai tantangan seperti perkembangan teknologi, sekularisasi, pergaulan bebas, dan krisis moral generasi muda. (Febriaman Lalaziduhu Harefa, 2022) Banyak peserta didik lebih mudah dipengaruhi oleh budaya dunia yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen sehingga pendidikan Kristen

harus mampu menjadi sarana pembentukan iman dan karakter yang kuat. Menurut Daniel Nuhamara, pendidikan Kristen harus mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpegang pada dasar Alkitabiah dan nilai-nilai Kristiani (Daniel Nuhamara, 2009). Oleh sebab itu, pendidikan Kristen tidak hanya bertugas mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk kehidupan rohani, moral, dan sosial mereka agar mampu menjadi pribadi yang takut akan Tuhan dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (B.S. Sidjabat, 2017). Dengan demikian, hakikat pendidikan dalam perspektif Kristen adalah proses pembentukan manusia seutuhnya yang berpusat pada Kristus dan bertujuan memuliakan Allah melalui kehidupan yang sesuai dengan firman-Nya.

3. Dasar Alkitabiah Pendidikan Agama Kristen dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Dasar Alkitabiah Pendidikan Agama Kristen merupakan landasan utama dalam pelaksanaan pendidikan Kristen karena seluruh proses pendidikan bersumber dari firman Tuhan yang tertulis di dalam Alkitab

(John M. Nainggolan, 2007). Pendidikan Kristen dipahami sebagai bagian dari karya Allah untuk membimbing manusia mengenal-Nya, hidup dalam kebenaran, dan melaksanakan kehendak-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Alkitab tidak hanya menjadi sumber ajaran iman, tetapi juga menjadi pedoman dalam menentukan tujuan, metode, dan arah Pendidikan Agama Kristen. Menurut Robert W. Pazmiño, pendidikan Kristen adalah usaha ilahi dan manusiawi yang bertujuan membawa manusia kepada pertumbuhan iman dan kedewasaan rohani di dalam Kristus (Robert W. Pazmiño, 2008). Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen harus berlandaskan pada kebenaran Alkitab agar mampu membentuk kehidupan peserta didik sesuai nilai-nilai Kristiani.

Dalam Perjanjian Lama, pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan umat Israel sebagai sarana pewarisan iman dari generasi ke generasi. Pendidikan pertama kali dilakukan dalam keluarga, di mana orang tua bertanggung jawab mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak mereka (Paulus Purwoto, Hardi Budiyan, 2020). Hal ini terlihat dalam Ulangan 6:6–7 yang

menegaskan bahwa firman Tuhan harus diajarkan secara terus-menerus kepada anak-anak, baik ketika berada di rumah, dalam perjalanan, saat berbaring, maupun ketika bangun. Pendidikan dalam Perjanjian Lama bertujuan agar umat Israel mengenal Allah, takut akan Tuhan, dan hidup menurut hukum-Nya. Selain itu, Amsal 22:6 juga menekankan pentingnya mendidik anak sejak dini agar ketika dewasa tidak menyimpang dari jalan yang benar. Dengan demikian, pendidikan dalam Perjanjian Lama berpusat pada pembentukan iman, moral, dan ketaatan umat kepada Allah (Steven Tubagus, 2021).

Selain melalui keluarga, pendidikan dalam Perjanjian Lama juga dilakukan melalui para imam, nabi, dan pemimpin umat yang bertugas mengajarkan hukum Tuhan kepada bangsa Israel (Steven Tubagus, 2021). Musa menjadi salah satu tokoh penting dalam pendidikan umat Israel karena ia menyampaikan hukum Tuhan dan membimbing bangsa Israel hidup sesuai perintah Allah. Pendidikan yang dilakukan bangsa Israel bertujuan menjaga identitas mereka sebagai umat pilihan Allah dan mempertahankan kehidupan yang kudus di hadapan

Tuhan (Robert W. Pazmiño, 2008). Oleh sebab itu, pendidikan dalam Perjanjian Lama tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga menekankan pembentukan spiritual dan moral umat Allah. Dengan demikian, dasar pendidikan dalam Perjanjian Lama menunjukkan bahwa pendidikan merupakan bagian dari hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya (Steven Tubagus, 2021).

Dalam Perjanjian Baru, dasar Pendidikan Agama Kristen semakin nyata melalui pelayanan Yesus Kristus sebagai Guru Agung (John M. Nainggolan, 2007). Yesus mengajar banyak orang melalui khotbah, perumpamaan, diskusi, dan keteladanan hidup yang penuh kasih dan kebenaran. Pendidikan yang dilakukan Yesus tidak hanya berpusat pada pengetahuan, tetapi juga pada perubahan hidup dan pembentukan karakter murid-murid-Nya. Amanat Agung dalam Matius 28:19–20 menjadi dasar utama Pendidikan Agama Kristen karena berisi perintah Yesus kepada murid-murid-Nya untuk pergi, mengajar, dan menjadikan semua bangsa murid Kristus (Paulus Purwoto, Hardi Budiyan, 2020). Dalam Perjanjian Baru, pendidikan dipahami sebagai proses pemuridan

yang membawa manusia kepada keselamatan, pertumbuhan iman, dan kehidupan baru di dalam Kristus. Oleh sebab itu, pendidikan Kristen harus berfokus pada pengajaran firman Tuhan dan pembentukan kehidupan yang sesuai dengan teladan Yesus Kristus.

Dasar Alkitabiah Pendidikan Agama Kristen dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menunjukkan bahwa pendidikan merupakan bagian penting dari karya Allah untuk membimbing manusia kepada kebenaran dan keselamatan (Paulus Purwoto, Hardi Budiyan, 2020). Pendidikan Kristen bertujuan membentuk iman, karakter, dan kehidupan rohani peserta didik agar hidup sesuai firman Tuhan dan mampu menjadi saksi Kristus di tengah dunia (Steven Tubagus, 2021). Dengan demikian, seluruh proses Pendidikan Agama Kristen harus tetap berlandaskan Alkitab sebagai sumber utama kebenaran dan pedoman hidup orang percaya. Melalui dasar Alkitabiah yang kuat, Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu membentuk generasi yang takut akan Tuhan, memiliki karakter Kristiani, dan mampu menghadapi perkembangan

zaman berdasarkan nilai-nilai firman Tuhan.

4. Amanat Agung Sebagai Dasar Pendidikan Kristen

Amanat Agung merupakan perintah Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya sebelum Ia naik ke surga. Perintah ini tercatat dalam Matius 28:19–20 yang berbunyi: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Perintah ini menjadi dasar utama Pendidikan Kristen karena di dalamnya terdapat unsur penginjilan, pengajaran, pemuridan, dan pembentukan kehidupan iman orang percaya. Dalam Pendidikan Kristen, Amanat Agung dipahami sebagai mandat ilahi yang diberikan Yesus kepada gereja dan semua orang percaya untuk mendidik manusia agar mengenal Allah dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk manusia secara utuh, baik dalam aspek rohani, moral, intelektual, maupun sosial. Robert W.

Pazmiño menjelaskan bahwa Pendidikan Kristen harus memiliki dasar alkitabiah yang kuat dan berpusat pada tugas pemuridan yang diajarkan Kristus.

Amanat Agung menunjukkan bahwa mengajar merupakan bagian penting dalam pelayanan Kristen. Yesus tidak hanya memerintahkan murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil, tetapi juga untuk “mengajar.” Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah sarana utama untuk menanamkan iman dan membimbing orang percaya agar bertumbuh dewasa dalam Kristus. Oleh sebab itu, Pendidikan Kristen memiliki tugas untuk memperkenalkan firman Tuhan, menolong peserta didik memahami kebenaran Alkitab, dan mendorong mereka menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Amanat Agung menekankan pentingnya pemuridan. Pemuridan berarti proses membimbing seseorang untuk menjadi pengikut Kristus yang setia. Pendidikan Kristen tidak boleh hanya berfokus pada teori atau pengetahuan intelektual, tetapi juga pada perubahan hidup dan pembentukan karakter. Peserta didik diarahkan agar memiliki kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin,

dan hidup dalam ketaatan kepada Tuhan. Dengan demikian, Pendidikan Kristen bertujuan menghasilkan murid-murid Kristus yang dewasa secara iman dan mampu menjadi saksi Tuhan di tengah masyarakat.

Amanat Agung juga menegaskan bahwa Pendidikan Kristen bersifat terus-menerus dan berkesinambungan. Frasa “ajarlah mereka melakukan” menunjukkan bahwa pengajaran Kristen bukan hanya sebatas mendengar atau mengetahui, melainkan melakukan firman Tuhan dalam kehidupan nyata. Pendidikan Kristen harus membawa peserta didik kepada tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah, seperti kasih, pengampunan, kepedulian, dan pelayanan kepada sesama. Dalam konteks gereja, Amanat Agung menjadi dasar pelaksanaan berbagai bentuk pendidikan gerejawi seperti sekolah minggu, katekisasi, pembinaan pemuda, kelompok pemahaman Alkitab, dan pelatihan pelayanan. Gereja memiliki tanggung jawab untuk membina jemaat agar semakin bertumbuh dalam iman dan memiliki pemahaman yang benar tentang firman Tuhan. Pendidikan Kristen di gereja bertujuan

mempersiapkan jemaat untuk melayani Tuhan dan menghadirkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam keluarga, Amanat Agung diwujudkan melalui tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak menurut ajaran Tuhan. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak. Pendidikan iman dalam keluarga dilakukan melalui doa bersama, membaca Alkitab, memberi nasihat, dan teladan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Melalui keluarga, anak-anak belajar mengenal kasih Allah dan bertumbuh menjadi pribadi yang takut akan Tuhan. Amanat Agung juga memiliki sifat universal karena Yesus memerintahkan agar Injil diberitakan kepada “semua bangsa.” Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kristen terbuka bagi semua orang tanpa memandang suku, budaya, bahasa, maupun status sosial. Pendidikan Kristen bertujuan menghadirkan kasih dan keselamatan Allah kepada seluruh manusia. Oleh sebab itu, Pendidikan Kristen harus mengajarkan sikap saling menghargai, kasih terhadap sesama, dan hidup dalam damai. Dengan demikian, Amanat Agung merupakan

fondasi utama Pendidikan Kristen. Amanat Agung menjadi dasar teologis bagi tugas mengajar, membimbing, dan memuridkan setiap orang percaya. Pendidikan Kristen harus berpusat pada Kristus, berlandaskan Alkitab, dan bertujuan membentuk manusia yang beriman, berkarakter, serta mampu menjadi terang dan garam di tengah dunia.

5. Tujuan Pendidikan Menurut Kehendak Allah

Pendidikan menurut kehendak Allah adalah proses membimbing manusia untuk mengenal Allah, hidup dalam kebenaran firman-Nya, serta bertumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter Kristus. Pendidikan Kristen bukan hanya bertujuan memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk iman, moral, dan kehidupan rohani manusia agar hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Pendidikan yang berdasarkan kehendak Allah harus menempatkan Allah sebagai pusat dari seluruh proses pembelajaran. Tujuan utama pendidikan menurut kehendak Allah adalah membawa manusia kepada pengenalan yang benar akan Allah. Melalui pendidikan, manusia diajar untuk memahami kasih Allah,

mengenal karya keselamatan di dalam Yesus Kristus, dan hidup dalam hubungan yang dekat dengan Tuhan. Pendidikan Kristen membantu peserta didik memahami bahwa hikmat sejati berasal dari Allah dan hidup manusia harus diarahkan untuk memuliakan-Nya.

Selain itu, pendidikan menurut kehendak Allah bertujuan membentuk karakter manusia sesuai dengan ajaran Kristus. Pendidikan Kristen tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan sikap hidup yang benar seperti kasih, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan Kristen harus menghasilkan perubahan hidup sehingga peserta didik mampu mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan menurut kehendak Allah juga adalah mengembangkan seluruh potensi manusia sebagai ciptaan Allah. Setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sehingga memiliki kemampuan dan talenta yang harus dikembangkan dengan baik. Pendidikan membantu peserta didik menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk melayani sesama, bekerja dengan

bertanggung jawab, dan menjadi berkat bagi lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi, tetapi juga pada pengabdian kepada Tuhan.

Pendidikan menurut kehendak Allah juga bertujuan menolong manusia hidup berdasarkan firman Tuhan. Alkitab menjadi dasar utama dalam Pendidikan Kristen karena firman Tuhan memberikan petunjuk hidup yang benar. Melalui pendidikan, peserta didik dibimbing agar mampu membedakan yang baik dan yang buruk, mengambil keputusan dengan bijaksana, serta hidup dalam takut akan Tuhan. Pendidikan Kristen harus menolong peserta didik menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan nyata. Selain itu, pendidikan menurut kehendak Allah bertujuan mempersiapkan manusia menjadi saksi Kristus di tengah dunia. Pendidikan Kristen harus membentuk pribadi yang mampu membawa damai, kasih, dan kebenaran dalam kehidupan sosial. Peserta didik diajar untuk menghargai sesama, memiliki kepedulian sosial, serta hidup sebagai terang dan garam di tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Kristen memiliki peran

penting dalam membangun kehidupan yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai kerajaan Allah.

Pendidikan menurut kehendak Allah juga bertujuan membangun kehidupan yang bertanggung jawab terhadap sesama dan ciptaan Tuhan. Manusia dipanggil untuk menjaga hubungan yang baik dengan Allah, sesama, dan alam ciptaan. Oleh sebab itu, pendidikan Kristen harus menanamkan sikap peduli, kerja sama, kasih, dan tanggung jawab sosial kepada peserta didik agar mereka mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut kehendak Allah adalah membentuk manusia yang mengenal Tuhan, hidup dalam iman, memiliki karakter Kristus, mengembangkan potensi diri, serta mampu menjadi berkat bagi sesama dan memuliakan Allah dalam seluruh aspek kehidupan.

6. Relasi Antara Teologi dan Pendidikan

Teologi dan pendidikan merupakan dua bidang yang memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi dalam kehidupan manusia. Teologi memberikan dasar filosofis, tujuan, dan nilai-nilai yang

menjadi landasan pendidikan menjadi sarana untuk mentransmisikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai teologis kepada peserta didik. Teologi membantu pendidikan memahami hakikat manusia, tujuan hidup, nilai moral, dan hubungan manusia dengan Allah, dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Teologi juga berperan dalam membentuk tujuan pendidikan yang bersifat holistik yang bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga pribadi yang memiliki iman yang kuat, karakter yang baik, dan kemampuan untuk melayani sesama, oleh karena itu, teologi menjadi landasan bagi guru, sekolah, gereja, keluarga, serta masyarakat dalam melaksanakan tugas pendidikan.

Dalam perspektif Kristen, teologi menjadi fondasi yang mengarahkan seluruh proses pendidikan agar sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab. Teologi memberikan pandangan bahwa setiap manusia

diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27), sehingga setiap peserta didik memiliki nilai dan martabat yang harus dihargai dan dikembangkan secara optimal. Teologi juga berperan dalam membentuk tujuan pendidikan yang bersifat holistik. Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga pribadi yang memiliki iman yang kuat, karakter yang baik, dan kemampuan untuk melayani sesama. Oleh karena itu, teologi menjadi landasan bagi guru, sekolah, gereja, dan keluarga dalam melaksanakan tugas pendidikan. Menurut Mawikere, pendidikan Kristen yang berlandaskan teologi bertujuan membentuk manusia secara utuh melalui integrasi antara pengetahuan, iman, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teologi tidak hanya menjadi teori tentang Allah, tetapi juga menjadi pedoman praktis yang memengaruhi seluruh proses pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Kristen. Teologi berbicara mengenai pemahaman tentang Allah, karya-Nya, dan hubungan-Nya dengan manusia, sedangkan pendidikan

merupakan proses pembentukan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan yang dimiliki seseorang. Keduanya memiliki tujuan yang saling mendukung dalam membentuk manusia yang beriman, berpengetahuan, dan berkarakter. Dalam perkembangan masyarakat modern, pendidikan sering kali hanya berorientasi pada pencapaian akademik dan penguasaan teknologi. Namun, tanpa landasan moral dan spiritual yang kuat, pendidikan dapat kehilangan arah dan tujuan hakikinya. Oleh karena itu, teologi hadir untuk memberikan dasar nilai, tujuan hidup, serta pandangan tentang manusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki martabat dan tanggung jawab.

Relasi antara teologi dan pendidikan menjadi penting untuk dipahami karena keduanya berkontribusi dalam membentuk manusia secara utuh. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, moral, dan sosial. Dengan demikian, kajian mengenai relasi antara teologi dan pendidikan perlu dipahami secara mendalam agar pendidikan mampu menghasilkan

generasi yang berkualitas dan beriman.

D. Kesimpulan

Teologi dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi. Teologi memberikan dasar, arah, tujuan, dan nilai-nilai yang menjadi landasan bagi pendidikan, sedangkan pendidikan menjadi sarana untuk menerapkan dan mewariskan nilai-nilai teologis kepada generasi berikutnya.

Relasi antara teologi dan pendidikan merupakan hubungan yang tidak dapat dipisahkan, khususnya dalam konteks pendidikan Kristen. Teologi memberikan dasar, arah, tujuan, serta nilai-nilai yang menjadi landasan bagi proses pendidikan. Melalui teologi, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, moralitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Pendidikan menjadi sarana untuk mentransformasikan kehidupan manusia agar semakin sesuai dengan kehendak Allah dan nilai-nilai Kerajaan Allah. Selain itu, pendidikan berfungsi sebagai media untuk mengaktualisasikan ajaran teologi

dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai teologis seperti kasih, keadilan, pengampunan, pelayanan, dan kebenaran dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran yang terencana dan berkesinambungan. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sarana transformasi kehidupan yang holistik.

Dalam perkembangan zaman yang ditandai oleh globalisasi, kemajuan teknologi, dan berbagai tantangan moral, relasi antara teologi dan pendidikan menjadi semakin penting. Pendidikan yang berlandaskan teologi mampu memberikan arah dan makna bagi peserta didik sehingga mereka tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki integritas, iman yang kuat, serta kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, sinergi antara teologi dan pendidikan perlu terus dikembangkan dalam keluarga, gereja, sekolah, maupun lembaga pendidikan tinggi agar tercipta generasi yang beriman, berakarakter, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dalam pendidikan Kristen, teologi berperan penting dalam menentukan tujuan pendidikan, membentuk

karakter peserta didik, menyusun kurikulum, serta memberikan pedoman dalam menghadapi tantangan zaman. Pendidikan yang berlandaskan teologi tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pertumbuhan spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, relasi antara teologi dan pendidikan perlu terus dikembangkan agar pendidikan mampu menghasilkan manusia yang utuh, yaitu individu yang memiliki kecerdasan, karakter yang baik, iman yang kuat, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi gereja, masyarakat, dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Boehlke, R. R. (1994). Sejarah perkembangan pikiran dan praktik Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai perkembangan PAK di Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Groome, T. H. (1980). Christian religious education: Sharing our story and vision. San Francisco, CA: Harper & Row.

- Graendorf, W. C. (1981). *Introduction to biblical Christian education*. Chicago, IL: Moody Press.
- Harefa, F. L. (2022). Pendidikan Kristen di era digital: Tantangan dan peluang pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 115–128.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2011). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kristianto, P. L. (2014). *Prinsip dan praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Magdalena, M., & Saragih, E. (2021). Pendidikan Kristen sebagai sarana pembentukan karakter Kristiani peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 45–58.
- Mawikere, M. C. S. (2018). Teologi pendidikan Kristen dan implementasinya dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Evangelikal*, 2(1), 27–39.
- Nainggolan, J. M. (2007). Menjadi guru agama Kristen: Suatu upaya peningkatan mutu dan kualitas profesi keguruan. Bandung: Generasi Info Media.
- Ndruru, Y., Teko, J., & Tapilaha, S. (2024). Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi tantangan generasi digital. *Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 5(1), 33–47.
- Ngalimun. (2022). *Strategi dan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Nuhamara, D. (2009). *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media.
- Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective* (3rd ed.). Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Purwoto, P., & Budiyan, H. (2020). Dasar-dasar teologis Pendidikan Agama Kristen dalam perspektif Amanat Agung. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2(2), 123–136.
- Sanderan, R. (2020). Yesus sebagai Guru Agung dan relevansinya bagi pendidikan Kristen masa kini. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 89–101.

- Setiawan, D., & Sirait, A. (2025). Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi tantangan sekularisasi dan perkembangan teknologi digital. *Jurnal Pendidikan Kristen Kontemporer*, 6(1), 15–29.
- Sidjabat, B. S. (2017). Mengajar secara profesional: Mewujudkan visi guru profesional. Bandung: Kalam Hidup.
- Tubagus, S. (2021). Dasar Alkitabiah Pendidikan Agama Kristen dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 1–15.